

RAINBOW BOOKS
RB



me vs celebrity



BONUS!
Photocard
Naysila &
Mario

DESPERSA

KATHY K.B.

me vs celebrity



DESPERSA



Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah swt, yang tidak habis-habisnya memberikan nikmat-Nya yang luar biasa, sehingga aku bisa menyelesaikan novel ini.

Kepada Ayah, Ibu, Kakak, dan Adikku, semua keluargaku yang paling aku cinta. Terima kasih atas dukungannya dalam segala hal selama kurang lebih dua puluh tahun ini.

Kepada teman-temanku yang juga sedang meraih mimpi, semoga mimpi kita terwujud.

Kepada Rainbow Books, terima kasih banyak karena sudah mau membantuku melahirkan *Me Vs Celebrity*.

Untuk deretan mp3 di hape, jasa kalian akan aku kenang,



Mario Sayang, Mario Sialan!

Untuk remaja seusianya, mendengar nama Mario Karlafa rasanya sudah bukan hal asing, mengingat saat ini cowok tersebut merupakan salah satu penyanyi solo paling tenar se-Indonesia Raya. Kepopuleran Mario begitu cepat melejit dalam satu tahun terakhir, apalagi jika mengingat usia cowok itu yang terbilang muda. Masih 17 tahun! Dengan usia dan kariernya yang cemerlang, tidak salah lagi jika stok penggemar Mario sudah terbentang padat dari Sabang sampai Merauke.

Oleh karenanya, berbicara mengenai penggemar, ini jugalah alasan kenapa Sila terus berlari dan berdesak-desakkan di antara gerombolan yang sudah hampir mirip

membukanya.

Randi.

Kamu di mana? Aku udah di depan gedung.

Sila meringis membaca pesan itu. Gawat, Randi sudah datang. Bagaimana ini? Kira-kira Randi tahan nggak ya nunggu sebentar lagi?

“Halo, di mana saya bisa tanda tangan?”

Sila menghela napas pasrah. Semoga Randi bisa bersabar, sebentar saja.

“Halo? Namanya siapa?”

Sila terkesiap seketika. Dengan cepat cewek itu kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya. Astaga! Dia tidak sadar kalau sudah gilirannya mendapatkan tanda tangan.

“Halo? Kok melamun?”

“Ya?”

Sila mengerjap-ngerjapkan matanya gugup saat Mario kembali bertanya padanya.

“Ah maaf, ini... Di sini... Ta-tanda tangan di album ini.”

Dengan cepat Sila menyodorkan album yang tengah dibawanya pada Mario. Sambil tersenyum ke arahnya,

cowok itu segera menandatangani album tersebut. Lalu entah mengapa, Sila kembali dibuat terkesima saat memandangi wajah Mario dari jarak dekat. *Ya Allah! Kok bisa cakep gini ya?*

“*Done.* Terima kasih sudah mendukung saya selama ini,” ucap Mario yang tengah menyodorkan tangan untuk bersalaman. Dengan gugup Sila menyambut uluran tangan tersebut.

“I-Itu....”

“Iya?” tanya Mario.

“*I love you!*” Sila lari kegirangan setelah mengatakan kalimat itu.

Sila keluar dari *ballroom* dengan bahagia. Masih dengan tersenyum-senyum sendiri, cewek itu memandangi tanda tangan Mario yang ada di album miliknya itu.

Bergegas Sila kembali menuju taman, di mana dia memiliki janji untuk bertemu dengan pacarnya, Randi. Sudah yang kesekian kalinya Sila meninggalkan Randi sendirian seperti ini. Tapi... Bukankah Randi selama ini memakluminya? Terbukti dari Randi yang tidak pernah marah padanya, pikir Sila mantap. Oleh karenanya, sesaat matanya menemukan sosok Randi duduk di seberang sana, senyum Sila langsung mengembang.

“Randi!”

Randi menoleh saat sebuah suara tiba-tiba menyerukan namanya. Sontak cowok itu berdiri dari duduk dan memperhatikan Sila yang tengah berlari-lari kecil menghampirinya.

“Kamu... Masih nungguin aku di sini?” tanya Sila. Cewek itu terlihat begitu terharu dengan kekasihnya ini.

“Itu apa?”

Sila mengikuti ke mana arah mata Randi melihat, yaitu album yang ada di dekapannya.

“Oh! Ini Album musik Mario yang terbaru, kamu mau lihat? Di sini ada tanda tangan asli Mario! Hebat banget, kan? Trus juga, tadi Mario cakepppp banget!” celoteh Sila. Ketika menyadari Randi yang hanya bisa menghela napas melihat tingkah lakunya. Sila mulai merasa tidak enak.

“Kamu udah lama nunggu ya? Gimana kalau kita pergi makan? Kamu pasti lapar. Aku —”

“Aku mau putus.”

Sila menatap Randi dengan raut bingung.

“Putus? Kenapa tiba-tiba—”

“Aku benar-benar udah enggak tahan lagi, aku tahu ini terdengar konyol karena aku semacam cemburu sama artis idola kamu itu. Tapi, beneran! Kamu udah benar-benar

berlebihan kali ini!”

Sila terdiam mendengar cowok itu berteriak padanya. Karena memang Randi tidak pernah berteriak dan selalu sabar padanya.

“Ran...,” panggil Sila lirih.

“Hari ini tepat dua tahun kita pacaran. Seharusnya kita rayain di tempat yang romantis. Tapi kamu minta aku untuk ngerayain di sini karena dekat dengan acara *fansigning* itu! Aku sanggupin, tapi kamu juga yang ngerusak. Udah nyaris sejam aku nungguin kamu. Bahkan satpam di sini udah bolak-balik mau ngusir aku karena dikiranya aku orang mencurigakan.” Cowok itu menarik napasnya dalam-dalam.

“Kayaknya aku benar-benar enggak tahan lagi, aku masih sayang sama kamu. Tapi kayaknya kamu enggak benar-benar sayang sama aku.”

Sila menatap Randi dengan pandangan berkaca-kaca.

“Aku... Aku minta maaf.”

“Jadi, sebaiknya kita putus saja.”

“Abang bohong lagi!”

“Maafin Abang Yo!”

“Maaf? Abang bohong lagi dan Abang cuma minta maaf?”

Mario menyandarkan tubuhnya dengan kesal di sandaran

kursi kafe yang ada di sana.

“Bang Bayu bilang *fansigning* ini hanya akan dihadiri 500 *fans*. Tapi kenapa yang hadir malah 1000? Kenapa enggak sekalian bikin konser aja di sana!” omel Mario. Cowok itu memijat keningnya frustrasi. Sehari dia dihadapkan dengan hal memuakkan seperti ini.

“Yo, itu keputusan pihak *management*. Mereka secara tiba-tiba meningkatkan jumlah tiket karena saat itu banyak *fans* yang mengeluh karena kehabisan tiket. Dan lihat jumlah *fans* yang mengeluh begitu banyak, maka dari itu mereka langsung memproduksi tiket berlebih.”

“Terus enggak nanya lagi sama aku? Gila! Bang! 1000 orang tadi di sana! 1000! Coba Abang bayangin gimana pegelnya tangan aku. Belum lagi satu orang bisa bawa berbagai macam barang, dan Abang coba lihat mukaku? Lebih tepatnya rahangku? Nyengir lebar sepanjang hari untuk 1000 orang! Untung enggak pingsan di sana!”

Mario tampak mengatur napasnya perlahan. Ternyata berteriak melelahkan juga.

“Kamu udah capek banget, mending kamu balik dulu ke mobil dan kita pulang ke apartemen kamu.”

“Bukan capek lagi, Bang! Udah sekarat!” Dengan kesal Mario bangkit dari kursi dan pergi keluar dari kafe.

Sementara itu, di luar kafe yang sama. Sila tampak menarik

ingusnya berkali-kali akibat terlalu banyak menangis. Cewek itu benar-benar tak peduli dengan pandangan aneh orang-orang yang tengah menatapnya. Terserah saja kalau dia dianggap aneh. Sila juga tahu kok, pasti mukanya udah enggak keruan saat ini.

Merasa lelah fisik dan batin akibat diputusin oleh Randi secara tiba-tiba, Sila pun berhenti sejenak. Dengan kondisi hati yang begitu terluka, cewek itu menyandarkan tubuhnya pada sebuah mobil yang terparkir di pinggir jalan dan sesekali menyesap minuman di tangannya. Tampaknya untuk berjalan pun dia tak sanggup lagi.

Lalu, Mario keluar dari kafe dengan masih meninggalkan rasa jengkel luar biasa. Cowok itu berulang kali mendumelkan kata-kata umpatan. Namun saat akan masuk ke dalam mobil, Mario terpaksa harus lebih bersabar saat melihat ada seseorang yang sedang bersandar di badan mobilnya.

“Permisi, bisa minggir? Ini mobil saya. Saya mau masuk.”

Merasa ada seseorang yang berbicara padanya, masih dengan terisak-isak, Sila mencoba menyingkir. Tapi seakan sudah kehilangan fokus, ditambah dengan lelaki di depannya yang tampak terburu-buru, tanpa sengaja Sila oleng dan menumpahkan minuman yang ia pegang ke arah lelaki di depannya. Sila seketika dilanda panik dan rasa bersalah. Dengan cepat ia membersihkan baju orang itu.

“Enggak perlu dibersihkan. Mending minggir aja. Saya

mau masuk ke dalam mobil.”

“Maaf, saya enggak sengaja, saya bersihin dulu, ya ampun, maaf banget.”

“Mbak, saya lagi capek banget. Saya mau masuk ke dalam mobil dan pulang. Saya mohon Mbak minggir.”

Ya, Mario memang benar-benar lelah saat ini dan suasana hatinya sedang tidak baik. Namun seakan tidak mendengarkan, perempuan itu tidak juga menyingkir. Sehingga membuat Mario berang dan Sila bisa merasakan tubuhnya di dorong kasar hingga jatuh. Dengan emosi yang meluap-luap, Mario mendorong Sila menjauhi mobilnya. Membuat cewek itu begitu syok saat sudah terjatuh ke aspal akibat dorongan Mario.

Sontak Sila meringis. Seketika matanya membulat kaget saat pandangannya mendapati album musiknya terpentak. Namun, belum sempat ia memungutnya kembali, Sila kembali melongo saat sebuah mobil menggilas album itu tanpa perasaan.

“Astaga! Mario kamu ngapain? Kamu dorong dia? Kamu gila? Kamu sadar kamu itu siapa?!”

Sila tertegun saat mendengar sebuah nama disebutkan. *Apa? Mario?* Kalau dipikir-pikir dia belum dengan jelas melihat wajah orang yang ia tumpahi tadi. Tidak, mana mungkin. *Mario? Yang mendorong tadi Mario? Mario Karlafa?* Batin Sila mulai menebak. Dengan pelan ia menolehkan wajahnya

musik miliknya yang tadi terlempar ke tengah jalan. Dengan lunglai cewek itu mengambilnya dan kembali berjalan ke arah pinggir. Sila mengamati album musik yang tampak sudah penyok habis digilas mobil itu dengan nanar.

“Dia bahkan enggak minta maaf,” gumam Sila pelan. Sila menggigit bibir bawahnya geram. “Gue putus sama Randi cuma karena orang begitu?” Untuk beberapa saat sepertinya dirinya mulai akan kembali menangis lagi. Dengan emosi Sila melempar benda itu ke tanah dan menginjaknya.





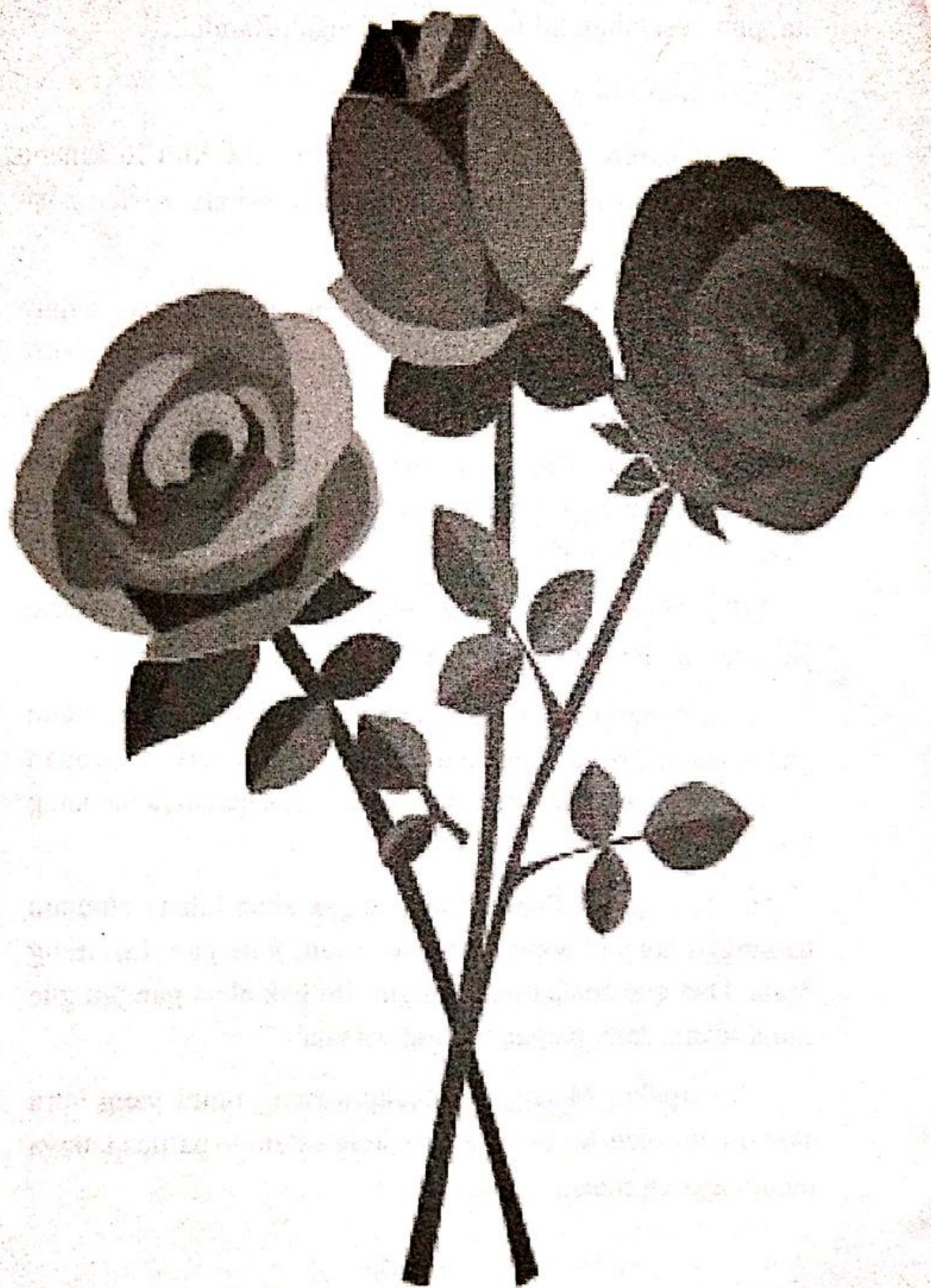
Mario Harus Sekolah

“**M**ario.”

Mario yang sedari tadi menatap ke luar jendela, lebih tepatnya menatap jalanan kota pun menoleh saat Bayu yang merupakan manajernya tiba-tiba memanggil namanya. Mario menatap laki-laki yang sedang memegang setir kemudi mobil itu dengan malas.

“Kenapa, Bang?” tanya Mario datar.

Lelaki yang sedang menyetir tersebut memandang kaca mobil yang berada di depannya, tampak tersenyum kecil ketika pantulan Mario ada di sana dan memudahkannya mengawasi tiap ekspresi artisnya tersebut.





Pasrah

Arifan menggaruk pelipisnya sambil memandangi layar ponsel yang ada di tangannya. Dilirikinya taxi yang masih berada di belakangnya dan menjadi tempat dirinya bersandar. Arifan menundukkan kepala hingga mampu melihat sopir taksi melalui kaca jendela.

“Tunggu sebentar lagi ya, Pak. Temen saya lagi OTW.”

Beruntung supir taksi itu bukan tipe orang yang suka menunjukkan kekesalan dengan terang-terangan. Arifan tahu kalau sopir itu pasti sudah kesal. Tapi mau bagaimana lagi. Dia harus menunggu Sila yang entah kenapa belum muncul juga.

wajah masing-masing. Sang guru menelisik satu per satu wajah mereka berempati dan berhenti pada satu titik. Wajah Randi.

“Saya dengar kamu yang pertama kali memukul dia?” Jari sang guru menunjuk Mario. Mario tersenyum puas mendengar ucapan sang guru.

“Kenapa kamu senyam-senyum? Kamu juga salah. Jangan mentang-mentang artis jadi saya akan bersikap baik.”

Buru-buru Mario melenyapkan senyum di wajahnya. Kini giliran Randi yang tersenyum puas.

“Kamu tidak mau bicara?” Lagi sang Guru berbicara pada Randi. Randi menarik napas panjang-panjang.

“Saya mengaku salah. Memang benar saya yang memukul duluan.”

“Kenapa? Apa alasannya? Saya kecewa sekali sama kamu, kamu itu murid teladan di sini, Randi. Nilai akademismu terbaik. Kamu tidak pernah bertingkah. Tapi sekalinya bertingkah malah hancur begini.”

“Maaf Bu. Saya tidak bisa memberitahu alasannya. Ini urusan pribadi. Menyangkut perasaan saya terhadap Sila.”

Terang saja mendengar namanya disebut-sebut. Dahi Sila mengerut tak nyaman. Arifan menghela napas gusar dan Mario mengumpat dalam hati.

“Baik kalau begitu. Dan sekarang kamu!”

Mario menegakkan tubuhnya dengan benar.

“Saya sekarang tidak akan bertanya masalah sebab dan akibat sama kamu. Tapi... kamu itu artis, kan? Kenapa seperti tidak memedulikan pandangan orang?”

Mario menggaruk pelipisnya.

“Saya hilang kendali, Bu. Soalnya ada yang nonjok saya tiba-tiba. Saya cuma melakukan pembelaan diri.”

Sang guru kembali menghela napas tak puas mendengar celotehan Mario.

“Kamu... kenapa sama kamu? Mau pamer kalau kamu ketua Ekskul Karate?”

Kini sang guru berbicara pada Arifan.

“Maaf Bu. Saya hanya tidak terima Sila diseret-seret dengan urusan dua orang ini.”

Mario dan Randi sontak mendelik tak terima dengan ucapan Arifan. Diseret-seret apa? Lah dia yang malah nimbrung-nimbrung waktu mereka kelahi?

“Terakhir, kamu. Kamu perempuan sendiri di sini.”

“Tapi saya enggak ikut berantem, Bu.”

“Saya menyuruh kamu ke sini bukan karena kamu ikut berantem atau tidak. Tapi kata murid lain, kamu yang jadi alasan ketiga orang ini berantem.”

Sila mengumpat dalam hati. Kenapa juga ketiga orang semprul ini harus bawa-bawa namanya!

“Saya... saya juga tidak tahu, Bu.”

Sang guru kembali merasa tak puas.

“Kalian bertiga naksir dia?” Kini jari sang guru terarah pada Sila.

Sila melotot dan ketiga cowok di sana menganga.

“Ekspresi kalian kenapa? Kalian adu jotos gara-gara dia kan?”

Bungkam. Lagi-lagi mereka tak bersuara.

“Baiklah kalau begitu. Kalian di sini juga cuma diam. Ya sudah langsung saja. Kalian berempat akan saya kenakan hukuman.”

Sang guru berdiri dari kursinya.

“Pergi ke halaman sekolah. Pungut semua sampah di sana sampai saya panggil kalian kalau sudah selesai. Dan ingat. Jangan buat keributan lain. Paham? Nama kalian sudah saya masukkan ke dalam buku hitam.” Setelah mengatakan hal itu, sang Guru melenggang keluar ruangan dengan ke empat orang itu mengikuti dari belakang.

Sila berdesis kesal. Apalagi saat dia merasa ada yang dengan sengaja menabrak bahunya. Cewek itu mengangkat kepala dan berhasil menemukan Mario sudah berjalan tanpa mengucapkan maaf sama sekali.

“Marah beneran deh kayaknya dia.” Arifan berbisik pada

Sila. Ternyata sahabatnya itu juga melihat perlakuan Mario padanya.

“Sini.” Sila ikut saja saat Arifan menariknya. Cowok itu tampak celingak-celinguk entah mengawasi apa.

“Lo ngapain sih?” tanya Sila.

“Liatin Bu Tiwi. Ternyata udah gak ada,” jelas Arifan. Setelah memastikan tidak ada keberadaan Bu Tiwi. Arifan menoleh pada Sila.

“Lo diem aja di sini. Gak usah capek-capek pungutin sampah. Biar gue aja. Ini panas banget. Entar lo pingsan lagi.”

“Gak bisa gitu dong, Fan. Entar gue tambah dihukum kalau kepergok leha-leha di sini. Ya udah lah... cepetan pungutin sampah. Biar cepet selesai. Mereka juga udah gerak dari tadi.” Terang Sila sembari menunjuk ke arah Mario dan Randi yang tengah memunguti sampah.

Arifan pun mengangguk pasrah menuruti ucapan Sila. Dan alhasil keempatnya mulai menjalani hukuman dengan semestinya. Meski dalam hati, Arifan masih mengkhawatirkan Sila yang harus panas-panasan. Apalagi cewek itu juga belum lama ini baru sembuh dari sakit.

Di tempat yang tidak terlalu jauh, Randi yang berada di sisi berlawanan dengan posisi Sila dan Arifan mencuri-curi pandang pada cewek itu. Dan tingkah laku Randi itu tak

luput dari pantauan Mario. Mario mengernyit dan mencoba mencari tahu ke mana arah pandang Randi berkelana. Dan Mario kembali berdesis tak terima saat tahu mata itu tertuju pada Sila.

Setelah selesai membuang sampah yang sudah ia kumpulkan ke tempat sampah. Mario langsung bergerak dan berdiri di tempat yang membuat Randi tak bisa melihat Sila. Sadar akan orang yang menghalanginya, Randi pun mengangkat kepala dan kembali tersulut emosi saat tahu orang itu Mario.

Randi pun memilih mengacuhkan orang itu. Alhasil dia bergerak ke sisi lain untuk mengamati pergerakan Sila. Namun sekali lagi, Mario juga ikut bergerak. Rasa-rasanya Mario sudah ingin ngakak saja melihat ekspresi Randi yang kesal setengah mati akibat ulahnya. Siapa suruh masih mau deketin Sila!

Mario masih serius memperhatikan Randi. Dahinya kembali mengernyit saat melihat cowok itu sedang membawa sebakul sampah dan tengah berjalan menuju ke arah Sila. Sial! Tuh orang modus mau buang sampah ke bak besar yang ada di dekat Sila.

Tanpa menunggu apa pun lagi. Mario langsung melesat bergerak menuju arah yang sama dengan Randi, tapi sebelumnya dibawanya juga bakul sampahnya. Randi melongo saat mendapati Mario baru saja melewatinya. Cowok itu berlari sembari membawa bakul sampah. Menyadari

kemunculan Mario, Arifan menatap cowok itu heran.

“Lo ngapain mejeng deket bak sampah?” tanyanya sembari melirik bakul sampah yang belum juga dikeluarkan isinya dari sana.

“Ini juga lagi mau dibuang,” jawab Mario. Sila yang berada di sana hanya bisa makin mengernyitkan dahi saat Mario malah mengeluarkan satu per satu isi sampah.

Enggak efisien banget.

“Lo lagi ngapain *sih*?” Randi datang dan langsung menumpahkan semua isi bakulnya ke dalam bak sampah. Cowok itu menatap Mario dengan ekspresi sinis. Seperti sedang mengejek perbuatannya.

Arifan yang mencium bau-bau keributan lagi pun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Sebaiknya dia menyeret Sila jauh-jauh dari kawasan Randi dan Mario. Kalau tidak, mereka berdua akan dapat getahnya lagi. Namun, saat sudah mau mulai bergerak menghampiri Sila, belum sampai dia berada di tempat cewek itu. Tubuh Sila malah tiba-tiba ambruk ke tanah. Sila pingsan!

“Sila!”

“Nay!”

“Naysila!”





Duo Kampret

Pemandangan yang pertama kali Sila lihat saat membuka mata adalah langit-langit ruangan. Sila mengedarkan pandangannya menyeluruh dan paham bahwa saat ini dia sedang berada di UKS. Menyadari di mana dia saat ini. Sila hanya bisa menghela napas gusar. Dia ingat kalau saat menjalani hukuman, tiba-tiba penglihatannya mengabur hingga menjadi gelap sepenuhnya. Dia pingsan.

“Lo udah bangun?”

Sila menoleh. Dia baru sadar kalau dia tidak sendiri di ruangan ini. Dahinya makin berkerut.

“Lo yang nungguin gue, Ra?”

Sila, Arifan dan Alfarin akhirnya kembali menuju mobil mereka. Arifan melirik sahabatnya itu.

"Enggak usah sedih, Mario bakalan pulang kok."

"Randi aja udah balik, dia ke mana coba? Lupa kali ya calon istrinya di sini." Sila mendengus sebal, tidak menyadari jika Arifan yang berada di sampingnya mulai terlihat gelisah

Berulang kali lelaki itu melirik Sila ataupun Alfarin "Nay, maaf ya kayaknya gue enggak bisa anterin lo pulang," ucap Arifan tiba-tiba.

"Lo ada urusan?" tanya Sila.

"Ini, Alfarin katanya mau ke rumah sakit bentar, mau *check-up*."

"*Check-up* apa? Enggak ada kok." Alfarin dengan cepat bersuara.

"Kamu mau *check-up*, enggak usah malu-malu gitu"

"Malu-malu apa sih? Kamu mabok ya?" Kesal Alfarin.

Namun seakan abai dengan reaksi pacarnya, Arifan menarik tangan Alfarin cepat.

"Maaf ya Nay, gue pesenin taksi *online* ya? Oke? Maaaafff banget. Yuk Rin, kita ke rumah sakit."

Alfarin makin bingung. Tubuhnya diseret-seret Arifan cepat masuk ke dalam mobil.

"Kamu kok gitu sama Sila. Anterin dia pulang! Arifan, kamu enggak boleh bohong!"

Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tidak lama dari itu sebuah chat dari Arifan masuk ke dalam ponselnya. Chat berisikan info mengenai taksi *online* yang sudah lelaki itu pesan untuk Sila.

Sila pun memilih berdiri menunggu taksi *online* itu datang sebuah mobil berwarna merah muncul di hadapannya. Sila mencocokkan plat nomor mobil itu dengan yang dikirim Arifan. Benar, ini mobilnya. Dengan cepat Sila membuka pintu belakang

"Dengan Mbak Naysila?" tanya laki-laki di belakang kemudi yang sedang memakai masker itu pada Sila.

"Iya. Temen saya yang pesenin buat saya."

Sila mengeluarkan ponselnya. Mengetik chat untuk Arifan memberitahu kalau dia sudah ada di taksi *online* pesanannya.

Dan tidak lama dari itu Sila merasakan mobil yang ia tumpangi sudah mulai berjalan.

"Dosen ya, Mbak?"

Sila mendongak, menatap sopir itu dengan raut bingung. Kok tahu?

"Iya saya dosen, kenapa Mas bisa tahu?"

"Lokasi tujuannya area kampus, Mbak."

"Oh gitu."

"Ngekos dekat tempat kerja ya, Mbak?"

Sila mulai risi, *kok nih sopir banyak tanya banget.*

"Hemat ongkos ya Mbak kalau tinggalnya dekat tempat kerja,"

Sila memutuskan untuk tidak meladeni omongan sopir itu lagi. Dirinya memilih lebih fokus pada layar ponselnya

"Kok pake taksi *online*, Mbak? Enggak ada yang nganter."

Sila sudah geram setengah mati.

"Mbak jomlo ya?"

"Saya enggak jomlo."

"Terus pacarnya mana Mbak?"

"Mas kok malah nanyain privasi saya?"

"Jangan marah-marah Mbak, entar cantiknya ilang."

"Kok malah godain saya? Udah Mas saya turun aja. Risi."

Mobil itu berhenti tepat di depan sebuah apartemen. Sila mendongak mengamati gedung itu, kok kenal ya? Tapi yang jauh lebih penting, sesaat Sila sudah mau membuka pintu mobil untuk keluar, Sila melotot syok saat menyadari pintu itu terkunci.

Belum hilang kekalutan Sila akibat pintu yang tak bisa terbuka. Sopir genit yang tadinya masih duduk di belakang kemudi malah kini sudah berpindah ke bagian kursi belakang.

Sila shock berat!

"Mas mau ngapain? Buka pintunya!"

"Enggak ngapa-ngapain Mbak, saya cuma duduk kok."

"Ya kalau duduk kok ribet banget pake pindah ke belakang."

"Saya mau turun. Buka pintunya!"

"Mbak enggak kenal saya?"

"Ngapain saya harus kenal, Mas?"

"Mbak pasti jomlo."

"Saya enggak jomlo, saya sudah ada tunangan. Kok Mas ngebet banget saya jomlo?"

"Habisnya Mbak enggak kenal saya."

"Apa hubungannya saya kenal Mas sama saya

yang jomlo?"

"Mana ada orang yang enggak kenal sama tunangannya sendiri?"

Sila diam untuk sesaat. Ditatapnya lama laki-laki di depannya. Tiba-tiba mata Sila melebar. Laki laki itu membuka kacamata dan masker yang ia kenakan, tidak lupa dengan topinya.

"Mario?"

Mario tersenyum membalas Sila yang memanggil namanya. Perempuan itu masih shock berat karena sopir genit tadi tiba-tiba sudah berubah menjadi tunangannya.

"Kapan kamu sampe?" tanya Sila bingung.

"Lebih awal dari Randi."

"Terus ini mobil siapa?"

"Mobil aku, Arifan yang ngurusin mobil ini bisa sampe ke bandara tadi."

"Kamu... sekarang jadi sopir taksi *online*?"

"Ini....kan aku lagi naik taksi *online*."

"Ada gitu sopir taksi *online* gantengnya kayak aku?"

Sila mulai mencerna semua yang terjadi. Arifan yang mengurus mobil ini bisa sampai di bandara. Jadi

Arifan sudah tahu dan jelas berbohong.

"Kamu... beneran Mario kan ya?"

Sila memegang wajah lelaki di depannya. Mario menatap Sila yang masih belum percaya akan keberadaannya dengan senyum terkulum.

"Aku kangen kamu." Mario berujar.

Sila menatap mata Mario. Dan tanpa aba-aba Sila sudah melemparkan diri memeluk Mario. Erat. Mario tersenyum mendapati Sila yang tiba-tiba memeluknya.

